**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI DAN PEMASARAN SEMANGKA DI DESA TUMPAKKECAMATAN PUJUT KABUPATEN**

**LOMBOK TENGAH**

*Feasibility Analysis Of Farming Watermelon and Marketing in Tumpak Village Distric Pujut Central Lombok Regency*

|  |
| --- |
| **Murtazam\*Nurtaji Wathoni\*\*Asri Hidayati**  Mahasiswa dan Dosen Pembimbing  Program Agribisnis Reguler Sore Fakultas Pertanian Universitas Mataram |

**ABSTRAK**

Desa Tumpak merupakan salah satu Desa penghasil komoditas semangka yang ada di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1). Pendapatan usahatani semangka (2). Menganalisa Kelayakan finansial usahatani semangka (3). Mengidentifikasi saluran pemasaran semangka (4) Untuk mengetahui masalah yang dihadapai petani semangka. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tumpak dengan menggunakan Metode deskriptif. Data yang dianalisis adalah aspek pendapatan dan kelayakan usahatani dan pemasaranya. Hasil penelitin menunjukkan bahwa (1). Pendapatan yang diterima oleh petani semangka sebesar Rp. 10.775.060,01 per Ha. (2). Hasil perhitungan R/C *Racio*; sebesar 3,32 artinya setiap pengeluaran Rp. 1,- akan menghasilkan Rp. 3,32 jadi usahatani semangka dikatakan layak dibudidayakan (3).Pemasaran semangka di Desa Tumpak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah efisien jika dilihat dari hasil analisis margin pemasarannya yaitu sebesar Rp 1.092,31, sedangkan untuk share petaninya adalah lebih besar dari >60% yaitu 60,11%. Dan hanya terdapat satu jenis saluran pemasaran yang terlibat yaitu (Produsen – PP – Konsumen akhir).

***ABSTRACT***

*Tumpak Villge is one of the commodity producing in the Village in Subdistrict Watermelon Pujut Central Lombok. The objectives of this research are: (1) to know the watermelon farming income (2) to determine the feasibility of watermelon farming (3) to know marketing channel (4) to know the problems and obstacles which are faced by the farmers of watermelon. This research was conductedin Village of Tumpak using descriptive method. The data which was analyzed are the aspect of income, the farming feasibility and marketing channel. The result of the research shows that (1) the income received by the farmers of watermelon is Rp. 10.775.060,01 per ha. (2) The result of the calculation R/C Racio; is 3,32 means every expenditure of Rp. 1,- will generate Rp. 3,32 so farming is feasible cultivated watermelon.*(3). *In thewater melon Marketingin Village Tumpak efficient when see from the result of the analysis of the marketing margin that is Rp. 1.092,31 while the share of farmers greater than > 60% is60,11% and there is only type of marketing channels involved (Produsen – PP – Counsummer).*

*Key Word: Feasibility, Market, Watermellon.*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan sektor pertanian bagi Bangsa Indonesia merupakan hal yang sangat penting guna keseimbangan pembangunan ekonomi. Ini disebabkan karena sebagian besar penduduk Indonesia masih bergantung hidupnya di sektor pertanianl, sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian Nasional.

Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan cara mengusahakan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomis tinggi serta mempunyai potensi pasar yang cukup besar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Sektor pertanian yang dikembangkan salah satunya adalah hortikultura yang meliputi buah-buahan, sayuran dan bunga. Buah-buahan cukup potensial untuk dikembangkan dengan pertimbangan permintaannya terus meningkat. Salah satu komoditas buah yang mempunyai prospek untuk dikembangkan adalah semangka.

Ketinggian tempat ideal untuk tanaman semangka adalah 100-300 meter dari permukaan laut.Walaupun idealnya demikian pada kenyataannya tanaman semangka dapat juga tumbuh di daerah dekat dengan pantai yang ketinggian kurang dari 100 meter diatas permukaan laut (Wihardjo, 1993). Lamanya umur tanaman semangka tumbuh sampai buah masak, pada kondisi lahan dan cuaca normal adalah 70–100 hari, sejak bibit ditanam (Wihardjo, 1993).

Di Indonesia, buah semangka mulai ditanam pada tahun 1970 dan berkembang seperti di negara-negara lain yang telah membudidayakan tanaman yang sama, walaupun jumlahnya sedikit dibandingkan dengan tanaman yang lain, karena sebelum tahun 1970, pertanian di Indonesia lebih mengutamakan kebutuhan pangan pokok, yakni beras. Pada saat itu, budidaya tanaman semangka di Indonesia masih terbatas untuk memenuhi pasar dalam negri, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mampu bersaing di pasar internasional. Faktor-faktor yang menjadi barometer naik turunnya harga pasaran adalah banyaknya hasil buah yang dipanen pada saat bersamaan. Daerah-daerah penghasil semangka paling banyak di Indonesia adalah: Jawa Tengah, Jawa Barata, Jawa Timur dan Sumatera (Wihardjo, 1993).

Semangka (*Citrullus vulgaris L*) atau dalam bahasa Inggris disebut *Water mellon* masih kerabat dekat dengan buah melon dan blewah yang termasuk dalam buah labu-labuan (*Cucurbitaca*) yang berasal dari Afrika tropis. Semangka termasuk famili *cucurbitaceae.* Sosok tanaman bersulur merambat. Tergolong tanaman musiman, hanya dapat menghasilkan buah sekali saja kemudian tanaman kering dan mati (Wihardjo, 1993).

Di Nusa Tenggara Barat, yang menjadi sentra pengembangan semangka adalah di Pulau Lombok, khususnya di Kabupaten Lombok Tengah, yang konsentrasinya tersebar di tiga Kecamatan, yaitu KecamatanPraya barat,Kecamatan Pujut, dan Kecamatan Kopang.Desa-desa di Kecamatan Pujut yang menanam atau mengusahakan semangka meliputi, Desa Tumpak, Tanak Awu, Pengembur dan Desa Segala Anyar. Petani yang menanam semangka di Kecamatan Pujut semakin lama semakin berkurang, hal ini disebabkan adanya alih fungsi lahan, yang sebelumnya digunakan untuk mengusahakan semangka dijadikan sebagai pembangunan Bandara Internasional Lombok (BIL), khususnya lokasi yang ada di Desa Tanak Awu, sepertidiketahui Desa Tanak Awu sebelumnya merupakan salah satu desa penghasil semangka terbesar di Kecamatan.

Petani sebagai pelaksana mengharapkan produksi yang lebih besar lagi agar memperoleh pendapatan yang besar pula, untuk itu, dalam menjalankan usahataninya, petani menggunakan tenaga kerja, modal, dan sarana produksinya sebagai umpan untuk mendapatkan produksi yang diharapkan. Ada kalanya produksi yang diperoleh justru lebih kecil dan sebaliknya ada kalanya produksi yang diperoleh lebih besar.

Petani dalam berusaha tani selalu bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: harga jual produk, biaya produksi, dan volume penjualan. Besar kecilnya biaya produksi tentunya dapat dipengaruhi oleh penggunaan input yang dipakai seperti, bibit, pupuk, dan tenaga kerja. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal dan alat-alat yang digunkan, upah tenaga kerja, serta sarana produksi dan lain-lain.

Bagi setiap proses produksi aspek pemasaran sangat penting untuk diperhatikan, karena merupakan tahap akhir dari proses produksi semangka itu sendiri. Setiap proses produksi seperti halnya usahatani semangka sudah barang tentu membutuhkan lembaga pemasaran yang berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil produksi dari tangan petani selaku produsen hingga sampai ke tangan konsumen dengan biaya yang serendah-rendahnya sehingga tercapai pemasaran yang efektif dan efisien.

Dari uraian di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu (1). Berapakah tingkat produksi dan pendapatan usahatani pada usahatani semangka di Desa Tumpak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.(2). Apakah usahatani semangka di Desa Tumpak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah sudah dikatakan efisien, (3). Bagaimana saluran pemasaran semangka di Desa Tumpak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.(4). Apa saja maslah yang dihadapi oleh petani di Desa Tumpak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

Tujuan Penelitian ini adalah: (1). Menganalisis pendapatan usahatani semangka di Desa Tumpak Kecamatan Pujut.(2). Untuk menganalisa kelayakan financial usahatani semangka di Desa Tumpak Kecamatan Pujut.(3). Mengidentifikasi saluran pemasaran semangka di Desa Tumpak Kecamatan Pujut. (4). Untuk mengetahui masalah yang dihadapi petani semangkadi Desa Tumpak Kecamatan Pujut.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada saat sekarang dengan cara mengumpulkan data, menganalisis, menjelaskan dan menyimpulkannya. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey yaitu cara pengumpulan data dari sejumlah individu dalam waktu yang bersamaan dengan menggunakan daftar pertanyaan (Nasir, 2005) Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan semangka dan pedagang yang ikut serta dalam menyalurkan hasil semangka dari petani sampai ke konsumen.Penelitian di laksanakan di Desa Tumpak Kecamatan Pujut. Desa Tumpak terdiri dari empat belas Dusun, dan dari empat belas Dusun tersebut dipilih 4 (empat) dusuns secara *purposive sampling* atas dasar pertimbangan bahwa ke empat dusun tersebut merupakan daerah penghasil semangka, yaitu Dusun Mawun, Dusun Areguling, Dusun Male, dan Dusun Pancor. Responden dalam penelitian ini adalah petani semangkadi Desa Tumpak Kecamatan Pujut. Jumlah petani semangka di Desa Tumpak terdistribusi pada 4 (empat) wilayah dusun sebanyak 30 orang petani. Penentuan jumlah responden ditentukan dengan menggunakan Metode sensus. Dengan metode sensus maka seluruh populasi petani semangka menjadi responden yakni sebanyak 30 orang petani.Sedangkan untuk penetapan responden pedagang dilakukan dengan Metode *“snow ball sampling*” yaitu penarikan sampel dengan cara menelusuri rantai pemasaran mulai dari petani sampai ke konsumen akhir.

**Analisis Data**

**Aspek Pendapatan**

Untuk mengetahui pendapatan usahatani semangka dianalisis dengan menggunakan analisis biaya dan pendapatan usahatani (Soekartawi, 2006) :

I = TR – TC

TR = Y*x*P*y*

TC = FC + VC

Keterangan:

I = Pendapatan (*Income*), Rp

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*), Rp

TC = Total Biaya (*Total Cost*), Rp

Y = Produksi Fisik ( Unit )

Py = Harga Jual ( Rp/ unit )

FC = Biaya tetap(*Fixed Cost*), Rp

VC = Biaya variabel(*Variabel Cost* )

**Efisiensi Usahatani**

Efisensi usahatani semangka tergantung dari ratio antara besarnya penerimaan yang diperoleh dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Untuk mengetahui tingkat efisiensi R/C\_*ratio* dihitung dengan menggunakan rumus R/C\_ (Suratiah, 2011) :

*R/C =*

Kriteria Keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika R/C>1, maka usahatani semangka layak untuk diusahakan
2. Jika R/C1, maka usahatani semangka tidak efisien.

**Aspek Pemasaran**

**Saluran Pemasaran**

Saluran pemasaran semangka diteliti dari produsen sampai ke konsumen akhir,dengan melakukan penelusuran terhadap masing-masing lembaga pemasaran yang terlibat dalam saluran pemasaran dari tingkat petani sampai ke konsumen akhir

**Efisiensi Pemasaran**

**Margin Pemasaran**

Untuk mengetahui margin pemasaran setiap lembaga pemasaran atau secara keseluruhan digunakan rumus (Saefuddin, 1981):

MP = Pr – Pf

Keterangan:

MP = Margin Pemasaran

Pr = Harga Beli KonsumenA

Pf = Harga Jual Produsen

**Share Petani**

Untuk mengukur efisiensi pemasaran semangka dapat digunakan beberapa indikator salah satunya adalah share petani. (Azzaino, 1981).

Keterangan:

X = Share Petani

Pf = Harga di tingkat Petani

Pr = Harga di tingkat Konsumen

Kriteria Keputusan:

1. Bila X ≥ 60%, maka perbandingan harga yang diterima oleh petani dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen ke lembaga pemasaran efisien
2. Bila X < 60%, maka bagian harga yang diterima produsen dari harga yang di bayar konsumen akhir ke lembaga pemasaran belum efisien.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisi Biaya, Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan serta Kelayakan Usahatani Semangka**

**Biaya Produksi Usahatani Semangka**

Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya produksi yang dikeluarkan usahatani semangka meliputi biaya sarana Produksi, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan peralatan. Biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani semangka berlangsung dalam satu kalimusim tanam. Biaya ini meliputi : biaya variabel dan biaya tetap.

Berdasarkan Tabel 4.9., diketahui bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani semangka di Desa Tumpak adalah sebesar Rp. 2.327.412,96 per LLG atau Rp.10.775.060,01 per Ha. Biaya produksi tersebut diperoleh dari gabungan biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani untuk menjalankan kegiatan usahataninya.

1. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan tergantung pada besar kecilnya produksi yang didalamnya terdiri dari beberapa unsur biaya seperti biaya sarana produksi, dan biaya tenaga kerja.

1. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani selalu berbeda-beda di setiap musim tanam, harganya bisa murah atau mahal tergantung dari harga yang ditetapkan oleh pasar. Rata-rata penggunaan biaya variabel pada usahatani semangka di Desa Tumpak Kecamatan Pujut sebesar Rp. 552.266,67 per LLG atau Rp. 2.556.790,91, terdiri dari benih, pupuk dan pestisida.

Benih merupakan bahan dasar yang digunakan dalam proses produksi semangka dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 132.000,00 per LLG atau Rp. 6.111.11 per Ha. Biaya variabel lain adalah pupuk, jenis pupuk yang digunakan pada usahatani semangka di Desa Tumpak Kecamatan Pujut adalah pupuk Urea, SP-36, NPK Phonska, KNO, Sprint, Green Tonik. yang bertujuan untuk menggantikan dan menyediakan makanan bagi tanaman serta dapat memperbaiki struktur dan produktifitas tanah.

Tabel 4.9. Biaya Produksi, Produksi, Nilai Produksi, Pendapatan dan Kelayaka

Usahatani Semangka

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Sumberdaya Pertanian, Produksi dan Pendapatan | Satuan Fisik | Usahatani Semangka | | | |
| per Lahan Garapan | | per Hektar | |
| Jumlah Fisik | Nilai (Rp.) | Jumlah Fisik | Nilai (Rp.) |
|
|  |  |  |  |  |  |  |
| 1 | Luas Garapan | (ha) | 0,22 |  | 1,00 |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Prodksi/Penriman | (Kg) | 5.150,00 | 7.725.000,00 | 23.842,59 | 35.763.888,89 |
|  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Sarana Produksi |  |  |  |  |  |
|  | a. Benih/Bibit | (gram) | 80,00 | 132.000,00 | 370,37 | 611.111,11 |
|  | b. Pupuk : |  |  |  |  |  |
|  | Urea | (Kg) | 47,00 | 117.500,00 | 217,59 | 543.981,48 |
|  | SP36 | (Kg) | 29,80 | 59.600,00 | 137,96 | 275.925,93 |
|  | NPK Phonska | (Kg) | 12,93 | 32.333,33 | 59,88 | 149.691,36 |
|  | KNO | (Kg) | 4,53 | 79.333,33 | 20,99 | 367.283,95 |
|  | Sprint | (Botol) | 0,67 | 2.666,67 | 3,09 | 12.345,68 |
|  | Green Tonik | (Botol) | 0,30 | 3000,00 | 1,39 | 13.888,89 |
|  | Matador | (Liter) | 0,22 | 43.000,00 | 1,00 | 199.074,07 |
|  | Furadan | (Kg) | 4,83 | 62.833,33 | 22,38 | 290.895,06 |
|  | Manzate | (Kg) | 0,25 | 20.000,00 | 1,16 | 92.592,59 |
|  | Jumlah Biaya Sarana Produksi: |  | 0,22 | 552.266,67 | 1,00 | 2.566.790,12 |
|  | Tenaga Kerja : |  |  |  |  |  |
|  | a. TK Dalam |  |  |  |  |  |
|  | Keluarga | (HKO) | 26,73 | 1.398.500,33 | 123,76 | 6.474.537,04 |
|  | b. TK Luar Keluarga | (Rp/HKO) | 7,50 | 319.833,33 | 34,70 | 1.480.709,88 |
|  | Jumlah BTK |  | 34,23 | 1.718.333,33 | 158,46 | 7.955.246,91 |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  | Biaya Tetap |  |  |  |  |  |
|  | a. Pajak Lahan | (Rp) |  | 17.226,67 |  | 79.938,27 |
|  | b. Penyustan alat | (Rp) |  | 39.546,30 |  | 183.084,71 |
|  | Jumlah B. Tetap |  |  | 56.812,96 |  | 263.082,98 |
|  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Total B. Produksi | (Rp) |  | 2.327.412,96 |  | 10.775.060,01 |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  | PENDAPATAN | (Rp) |  | 5.397.587,04 |  | 24.988.828,88 |
| 5 | R/C-ratio |  |  | 3,32 |  | 3,32 |

*Sumber: Data Primer Diolah,2014*

Tabel 4.9., menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang paling tinggi diantara 5 jenis saprodi adalah biaya pupuk, terutama pada penggunaan pupuk Urea dengan rata-rata 47 Kg per LLG nilainya sebesar Rp.117.500 atau 370,37 Kg dengan niali Rp. 543.981,48 per Ha. Pupuk Urea bisa dikatakn paling sering digunakan, yaitu 3 – 4 kali selama proses produksi karena pupuk Urea mengandung unsur Nitrogen sebesar 46 %, dimana unsur Nitrogen berfungsi untuk merangsang pertumbuhan akar, batang dan daun, jika tanaman semangka kekurangan Nitrogen pertumbuhan tanaman akan kerdil daun kecil berwarna pucat dan mudah mati, secara otomatis hasil dan kualitas produksi akan menurun. Sedangkn pemberian pestisida pada tanaman semangka bertujuan untuk mengendalikan hama atau serangga pengganggu tanaman semangka. Jenis insektisida yang digunakan adalah matador, dimolis Furadan dan Manzat.

1. Biya Tenaga Kerja

Salah satu faktor produksi dalam berusahatani adalah tenaga kerja. Adapun macam biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani semangka adalah 1) biaya pengolahan tanah; 2) pembuatan parit; 3) penanaman; 4) pengairan; 5); penyulaman; 6) pemupukan; 7) penyingan; Pemberantasan hama dan penyakit; 8) pemanenan. Tenaga kerja yang digunakan petani berasal dari dalam dan luar keluarga. Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata baiya variabel yangdikeluarkan untuk biaya tenaga kerja sebesar Rp. 1.718.333,33 per LLG atau Rp.7.955.246,91 per Ha. Dengan melihat angka tersebut, sektor tenaga kerja membutuhkan biaya yang paling tinggi diantara biaya-biaya variabel lainnya, hal ini dikernakan sifat tanaman semangka yang sedikit manja bila dibandingkan dengan tanaman yang lain, sehingga dalam hal ini petani dituntut untuk memberi perhatin lebih pada tanamannya.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit (Soekartawi, 1995). Dalam usahatani semangka di Desa Tumpak Kecamatan Pujut biaya tetap yang dimaksudkan adalah penyusutan alat dan pajak lahan.

1. Biaya Penyusutan Alat

Setiap penggunaan alat tertentu secara berangsur-angsur akan mengalami istilah penyusutan atau hilangnya nilai ekonomis selama masa penggunaannya. Dalam usahatani semangka menggunakan beberapa macam alat tahan lama yang setiap pemakaiannya akan mengalami penyusutan antara lain: cangkul, sabit, parang, sprayer, ember dan gayung. Berdasarkan Tabel 4.9., rata-rata biaya penyusutan per LLG sebesar Rp. 39.546,30 atau Rp. 183.084,71 per Ha. Besar kecilnya biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh petani responden tergantung dari jenis, kualitas dan kuantitas alat yang dipakai serta umur pakai alat tersebut. Menurut Tjakrawiralaksana dalam wilyam (2013), bahwa semakin besar jumlah alat yang digunakan dalam proses produksi, nilai penyusutan akan semakin besar, disamping dipengaruhi oleh berat ringannya pekerjaan, umur pakai dan kualitas alat yang digunakan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa biaya penyusutan alat pada penelitian ini tergolong rendah, karena alat-alat yang digunakan jumlahnya sedikit.

1. Pajak Lahan

Untuk pajak lahan dapat diliahat pada Table 4.9., bahwa besaran biaya yang dikeluarkan oleh petani semangka di Desa Tumpak Rp. 17.266,67 per LLG atau Rp. 79.938,27 per Ha. Besarnya biaya pajak lahan yang dikeluarkan tergantung dari obyek atau letak danluas lokasi lahan yang dipakai untuk kegiatan usahatani semangka.

**Produksi**

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah produksi semangka dalam satu kali musim tanam. Berdasarkan data pada Tabel 4.9. dapat dilihat bahwa rata-rata produksi semangka sebesar 5.150 Kg per LLG atau 23.842,59 Kg per Ha.

**Nilai Produksi**

Nilai produksi adalah hasil kali antara jumlah produksi semangka (Kg) dengan harga produksi semangka per Kg (Rp/Kg). Berdasarkan Tabel 4.9. di atas, bahwa rata-rata nilai produksi yang diperoleh petani semangka pada luas lahan garap 0.22 Ha adalah Rp. 7.725.000 per LLG atau Rp. 35.763.888,89 per Ha. Besar kecil nilai yang dihasilkan tergantung pada hasil produksi semangka yang diperoleh pada saat panen. Nilai produksi juga bisadipengaruhi oleh harga semangka,semakin tinggi hasil produksi semangka diikuti dengan tingginya harga per unit maka nilai produksi akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya, sehingga besar kecilnya nilai produksi yang diperoleh petani semangka akan mempengaruhi besar kecinya pendapatan

**Pendapatan Usahatani Semangka**

Rata-rata pendapatan usahatani semangka dihitung berdasarkan rata-rata nilai produksi dikurangi dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Dari Tabel 4.9. diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani semangka pada luas lahan garapan 0,22 Ha sebesar Rp. 5.397.587,04 per LLG atau Rp. 24.988.828,88 per Ha. Besar kecilnya pendapatan yang diterima petani sangat dipengaruhi oleh besarnya nilai produksi dan biaya produksi. Atau dengan kata lain semakin besar nilai produksi yang diperoleh petani maka akan semakin besar pula kecendrungan petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar.

**Kelayakan Usahatani**

Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani semangka dianalisis dengan menggunakan rumus *Return Cost Ratio* (R/C). *Return Cost Ratio* merupakan perbandingan antara penerimaan yang dipeorleh petani semangka dengan total biaya yang dikeluarkan, dengan kriteria apabila nilai R/C > 1 maka usahatani tersebut dikatakan efisien atau layak untuk diusahakan, sebaliknya apabila nilai R/C < 1, maka usahatani tersebut tidak efisien atau tidak layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil perhitungan,dapat dilihat pada Tabel 4.9., bahwa rata-rata R/C *Ratio* usahatani semangka yang diterima petani adalah Rp. 3,32 artinya usahatani semangka di Desa Tumpak layak untuk dibudidayakan. Jadi, setiap pengeluaran petani sebesar Rp.1,- pada kegiatan usahatani semangka pada satu kali proses produksi maka petani semangka di Desa Tumpak akan memperoleh penerimaan sebesar Rp.3,32.

**Analisis Pemasaran Semangka**

Pemasaran sangat penting dalam setiap kegiatan usaha, termasuk dalam kegiatan usahatani, sebab pemasaran merupakan sistem yang menjembatani antara produsen dengan konsumen dimana mereka sangat saling membutuhkan satu sama lain. Pembelian buah semangka oleh pedagang adalah dengan cara mendatangi petani dilokasi penanaman. Sistem pembelian dilakukan dengan cara borongan, mengenai harga tentunya sesuai kesepakatan yang terjadi antara kedua belah pihak, dengan mempertimbangkan luas lahan dan kualitas dari buah semangka itu sendiri.

Pemasaran atau penjualan semangka yang dilaksanakan oleh petani semangka di Desa Tumpak dilakukan hanya satu kali saja dalam satu kali musim tanam, karena setelah panen pertama biasanya petani membiarkan tanaman mati tanpa merawat kembali dengan pertimbangan bahwa kemampuan berproduksi dari tanaman semangka tersebut tidak bisa ditingkatkan lagi. Setelah kegiatan panen selesai, petani langsung menjual hasil panennya kepada pedagang sesuai dengan kesepakatan yang telah mereka buat bersama. Analisis pemasaran yang dibahas pada penelitian ini adalah saluran pemasaran, margin pemasaran, dan efisiensi pemasaran.

**Saluran Pemasaran Semangka**

Buah semangka yang dihasilkan petani dinilai dengan uang untuk dijadikan pendapatan keluarga petani. penilaian hasil buah semangka tersebut melalui transaksi jual beli yang dilakukan oleh kedua belah pihak antara petani dan pedagang.

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat 1(satu) pedagang perantara yang terlibat dalam pemasaran buah semangka di Desa Tumpak yaitu melibatkan pedagang pengecer saja. Pedagang pengecer adalah pedagang yang membeli buah semangka secara langsung kepada petani kemudian menjual atau menyalurkan langsung ke Konsumen akhir. Adapun saluran pemasaran yang terbentuk terdapat 1(satu) saluran yaitu: Petani Pedagang Pengecer Konsumen Akhir. Secara rinci bagan saluran pemasaran Semangka di Desa Tumpak disajikan pada Gambar 4.1.

Petani Semangka N=30 orang

Pedagang Pengecer

N= 13 Orang

Volume 152.760 Kg

Kr=8%

Konsumen Akhir

Gambar4.1. Bagan Saluran Pemasaran Semangka

Gambar 4.1, menunjukkan bahwa hasil penelitian terhadap 30 petani dan 13 pedagang yang terlibat dalam kegiatan pemasaran semangka di Desa Tumpak, meliputi 13 Pedagang Pengecer (PP). Pada saluran pemasaran ini, seluruh petani yang berjumlah 30 (orang) langsung menjual hasil produksinya sebesar 152.760 Kg kepedagang pengecer karena dari hasil wawancara yang dilakukan, dengan menjual langsung kepada pedagang pengecer bisa langsung mendapatkan uang secara tunai. Selanjutnya pedagang pengecer menjual secara langsung ke konsumen akhir dengan cara membuat lapak sendiri dipinggir jalan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di daerah penelitian di Desa Tumpak pembelian semangka oleh pedagang adalah dengan cara mendatangi petani di dusun-dusun atau di sawah-sawah tempat dibudidayakan semangka. Sistem pembeliannya adalah sistem borongan, sedangkan megenai penetapan harga yang berlaku antara kedua belah pihak baik petani semangka maupun pedagang terjadi pada saat tawar menawar, dengan mempertimbangkan luas lahan dan kualitas buah semangka itu sendiri, setelah itu barulah titik temu mengenai harga semangka disetujui oleh kedua belahpihak.

.

**Efisiensi Pemasaran**

Efisiensi pemasaran adalah kemampuan produsen dan lembaga pemasaran untuk menyalurkan produksi semangka sampai ke konsumen akhir dengan biaya serendah mungkin. Ada beberapa indikator yang digunakan untuk menentukan efisiensinya pemasaran semangka di Desa Tumpak yaitu margin pemasaran dan share petani.

**Margin Pemasaran dan Share Petani**

Margin pemasaran adalah selisih antara harga beli ditingkat konsumen dengan harga jual ditingkat produsen. Margin pemasaran menggambarkan efisiensi pemasaran. Semakin kecil margin suatu saluran pemasaran, maka semakin efisien saluran pemasaran tersebut. Komponen margin pemasaran meliputi biaya pemasaran yaitu antara lain biaya transportasi dan ongkos buruh. Adapun mengenai komponen margin pemasaran Semangka di Desa Tumpak disajikan pada Tabel 4.11

Tabel 4.10. Komponen Margin Pemasaran dan Shere Petani Semangka di Desa Tumpak Pada Saluran Pemasaran Tahun 2014

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Uraian | Saluran Pemasaran (Pdg Pengecer) |
|
| 1. | Petani |  |
|  | Harga Jual (Rp/Kg) | 1.646,15 |
| 2. | Pedagang Pengecer |  |
| a.       Harga Beli | 1.646,15 |
| b.      Biaya – biaya (Rp/Kg) |  |
| (1) Biaya Transportasi  (2) Ongkos Buruh | 32,08  19,61 |
| c.       Total biaya (Rp/ Kg) | 51,91 |
| d.      Harga Jual (Rp/Kg) | 2.738,46 |
| e. Margin (Rp/Kg) | 1,092,31 |
| f.       Keuntungan (Rp/Kg) | 1.040,98 |
| 3. | Konsumen |  |
| Harga beli (Rp/Kg) | 2.738,46 |
| Total Biaya | | 51,33 |
| Total Keuntungan | | 1.040,98 |
| Total Margin Pemasaran | | 1.092,31 |
| Share Petani | | 60,11% |

*Sumber : Data Primer diolah*

Dari Tabel 4.10.dapat diketahui bahwa, pedagang pengecer membeli semangka dari petani dengan harga rata-rata sebesar Rp. 1.646,15/Kg, selanjutnya pedagang pengecer menjualnya ke konsumen akhir dengan harga rata-rata sebesar Rp. 2.738,46/Kg. Adapun biaya yang dikeluarkan adalah mencapai Rp. 51,91/Kg, terdiri dari biaya transportasi sebesar Rp. 32,08/Kg dan ongkos buruhsebesar 91,61/Kg, dengan demikian keuntungan yang diperoleh pedagang semangka mencapai Rp. 1.040,98/Kg. Besarnya nilai keuntungan bersih yang diterima oleh pedagang pengecer semangka mencapai nilai Rp. 1.040,98/Kg diperoleh dari tidak adanya pedagang perantara lainnya yang terlibat dalam rantai pemasaran semangka di Desa Tumpak, hal ini kemudian dimanfaatkan oleh pedagang pengecer dengan cara membeli secara langsung sendiri hasil buah semangka produksi petani kemudian menjual sendiri langsung ke konsumen akhir dengan harga yang sudah ditetapkan.

Sedangkan total margin pemasaran pada saluran pemasaran semangka yaitu sebesar Rp 1.092,31 per Kg, dan share petani pada saluran pemasaran semangka sebesar 60,11%. Karena share petani pada saluran pemasaran semangka lebih besar dari 60%, artinya bahwa bagian yang diterima produsen dari harga yang dibayar oleh konsumen sudah efisien.dapat dikatakan bahwa pemasaran semangka di Desa Tumpak tersebut adalah efisien atau sangat layak untuk diusahakan.

**Hambatan atau Kendala**

Usahatani semangka yang dilakukan oleh petani tidak terlepas dari berbagai macam hambatan dan kendala yang dapat mempengaruhi respon petani dan pedagang dalam pengembangan usaha pada masa yang akan datang. Adanya masalah ini merupakan suatu pertimbagan bagi pemerintah untuk dapat membantu petani didalam memecahkan masalah. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil wawancara kepada petani maupun pedagang dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Hambatan Petani dan Pedagang Semangka di Desa Tumpak Tahun 2014

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jenis Hambatan | Jumlah (orang) | (%) |
|  | Petani  Ketersediaan Pupuk  Modal+ Penyuluhan | 22  8 | 73,33  26,66 |
|  | Total Responden | 30 | 100 |
|  | Pedagang  Modal + Penanganan buah | 13 | 100 |
|  | Total Responden | 13 | 100 |

*Sumber: Data Primer Diolah*

Hambatan utama yang dihadapi petani untuk musim tanam pada saat penelitian ini dilaksanakan adalah masalah ketersediaan pupuk, terutama pupuk urea menjadi pupuk yang wajib diaplikasikan oleh petani pada tanaman semangkanya. Terlihat pada Tabel 4.11. sebanyak 22 orang petani atau 73,33% mengeluhkan hal ini, karena pada saat musim tanam pupuk urea sudah mulai langka dipasaran. Sementara itu hambatan atau kendala yang kedua yaitu mengenai modal dan kelembagaan penyuluhan sebanyak 8 orang atau 26,66% mengeluhkan hal ini, yaitu tidak adanya peran penyuluhan yang dilakukan penyuluh pertania selama menjalankan usahataninya.

Hambatan modal yang dimaksud adalah kurangnya modal yang digunakan untuk membiayai proses usahatani. Petani kekurangan modal karena petani semangka tidak memiliki kelompok tani sebagai wadah untuk berbagi satu sama lain.

Tabel 4.11. menunjukkan hambatan yang dihadapi oleh pedagangsemangka di Desa Tumpak adalah kurangnya modal dan penanganan buah. sehingga menyebabkan buah semangka mudah rusak. Hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 13 orang (100%) menghadapi hambatan yang sama.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian usahatani semangka di Desa Tumpak Kecamatan Pujut maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Produksi rata-rata usahatani semangka di Desa Tumpak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah sebanyak 5.150,00 Kg per LLG (0,22 Ha) atau 23.953,59 Kg per Ha dengan harga rata-rata Rp. 1.500/Kg, sehingga nilai produksi semangka yang diterima menjadi Rp. 7.725.000 per LLG (0,22 ha) atau Rp. 35.763.888,89 per Ha, sedangkanrata-rata total biaya produksi semangka sebesar Rp. 2.327.412,96 per LLG (0,22 Ha) atau Rp. 10.775.060,01 per Ha, sehingga pendapatan bersih yang diterima petani semangka adalah sebesar Rp. 5.397.587,04 atau Rp. 24.988.828,88h per Ha.
2. Usahatani semangka di Desa Tumpak layak untuk diusahakan dengan nilai R/C ratio = 3,32 (R/C ratio>1), yang berarti setiap. Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,32.
3. Pemasaran semangka di Desa Tumpak Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah efisien jika dilihat dari hasil analisis margin pemasarannya sebesar Rp 1.092,31, sedangkan untuk share petaninya adalah lebih besar dari>60% yaitu 60,11%, dan hanya terdapat satu jenis saluran pemasaran yang terlibat yaitu (Produsen – PP – Konsumen akhir).
4. Masalah yang dihadapi petani semangka selam proses produksi adalah ketersediaan pupuk terutama pupuk urea, tidak adanya peran penyuluhan dari dinas terkait,terakhir adalah kurangnya modal untuk menunjang kegiatan usahataninya. Sedangkan hambatan yang dihadapi oleh lembaga pemasaran adalah mengenai penanganan buah yang mudah rusak dan kurangnya modal usaha.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian melalui UPT di masing-masing Kecamatan untuk mengadakan kegiatan penyuluhan kepada para petani mengenai teknis usahatani semangka yang baik dan efisien sehingga akan memberi manfaat lebih bagi petani dari kegiatan penyuluhan tersebut.
2. Diharapkan kepada Pemerintah atau Dinas terkait untuk dapat memberikan bantuan dana dalam bentuk modal agar petani bisa mengembangkan usahanya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azzaino, 1981. *Pengantar Tata Niaga pertanian*. IPB. Bogor.

Badan Pusat Statistik Lombok Tengah,2012. *Kecamatan Pujut Dalam Angka*

*2012.* Lombok Tengah. Praya.

Desa Tumpak. 2013,*Profil Desa Tumpak*. Tumpak. Lombok Tengah.

Hernanto, F., 1996. *Ilmu Usahatani.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Jayadi, Oma.,2008. Dalam Penyerapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Usahatani Semangka di Kabupaten Lombok Tengah.*Skrips*i*.* Universitas Mataram. Mataram.

Koetler, P., 1998*. Manajemen Pemasaran (Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Kontrol*). Prenhallindo. Jakarta.

Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.

Nasir, Moh., 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Radiosunu, 1987. *Manajemen Pemasaran*. PT. BPFE. Yogyakarta.

Rianse,U., 2008. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi.*Alvabeta. Bandung.

Rukmana, 1994*. Budidaya Semangka Hibrida.* Kanisius. Yogyakarta.

Saefuddin, A.M., 1981. *Pemasaran Produk Pertanian*. IPB. Bogor.

Samadi, 1996. *Semangka Tanpa Biji*. Kanisius. Yogyakarta.

Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, 2002. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Depok.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, 2006. *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sugeng, HR., 1992. *Bercocok Tanam Sayur*. CV. Aneka Ilmu. Semarang.

Suratiah, 2011*. Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Wedastra, Made., 2010. Analisis Ekonomi Agribisnis Semangka di Kabupaten Lombok Barat. *Skripsi*. Universitas Mahasaraswati. Mataram.

Wihardjo, F., 1993. *Bertanam Semangka*. Kanisius. Yogyakarta.

Wiliam, 2013. Analisis Nilai Tambah dan Pemasaran pada Agroindustri Gula Aren di Kabupaten Lombok Barat*.* *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram